

Qomaruzzaman, M.Ed.

# PENDIDIKAN HUMANIS

Filosofi Pendidikan Pembebasan  
Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire



Prolog : Mufti Ali, Ph.D.



Qomaruzzaman, M.Ed.

# PENDIDIKAN HUMANIS

Filosofi Pendidikan Pembebasan

Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire





**Pendidikan Humanis: Filosofi Pendidikan Pembebasan  
Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire**  
© Qomaruzzaman, M.Ed., 2014

Penulis : Qomaruzzaman, M.Ed.  
Tata Letak : Empat Pena Publishing  
Design Cover : Empat Pena Publishing  
Pemeriksa Aksara : Sri Retno Susanti

Diterbitkan oleh :  
Empat Pena Publishing  
Jl. Kali Pasir No. 36, Sukasari  
Tangerang, Banten 15118  
Mobile : 0812-1000-7656  
Email : empatpena@gmail.com

xx + 172 halaman  
ISBN : 978-602-17908-6-1  
Cetakan I : Maret 2014

**Katalog Dalam Terbitan**

Qomaruzzaman, M.Ed.  
Pendidikan Humanis: Filosofi Pendidikan Pembebasan  
Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire  
Tangerang : Empat Pena Publishing, 2014  
(xx + 172 hlm; 14 x 21 cm)  
ISBN 978-602-17908-6-1

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh  
isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

# Prolog

Oleh: Mufti Ali, Ph.D.  
Direktur Lab. Bantenologi

**DITENGAH** arus modernisasi dan globalisasi seperti sekarang ini, pendidikan sekolah tidak jarang menghasilkan para lulusan yang lebih banyak berorientasi bagaimana caranya lulus UN dan kemudian dapat melanjutkan pendidikan di jenjang berikutnya. Mereka yang belajar di sekolah kejuruan lebih banyak harus memenuhi tuntutan untuk mendapatkan pekerjaan secara cepat. Sekolah lebih *concern* dan khawatir bila nilai UN siswanya rendah. Tingkat kelulusan seratus persen menjadi target mutlak meskipun untuk itu harus melakukan berbagai manipulasi seperti membagikan lembar jawaban kepada siswa, atau dengan memperbaiki lembar jawaban siswa tepat setelah selesai UN mata pelajaran.

Pihak sekolah melakukan praktek tersebut mungkin karena tidak ingin mendapatkan citra buruk di mata masyarakat sebagai lembaga



tidak berkualitas karena rendahnya tingkat kelulusan para siswanya. Di sisi lain arahan kepala daerah yang tidak ingin citra daerahnya tergerus dengan rendahnya nilai kelulusan siswa di wilayahnya memaksa kepala dinas pendidikan untuk bersikap menutup mata dengan praktek yang terjadi di sekolah tersebut. Alhasil tekanan kultural dan struktural telah menempatkan sekolah sebagai lembaga yang ketika sebagian besar waktunya digunakan untuk transfer ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai moral namun di akhir proses kelulusan, nilai-nilai ideal tersebut terpinggirkan oleh tuntutan pragmatisme yang mengorbankan cita-cita luhur pendidikan. Tuntutan pragmatisme nampaknya telah meminggirkan misi pendidikan yang sejatinya memupuk akal budi siswa untuk memiliki kemerdekaan dalam berfikir dan bertindak, termasuk memilih pekerjaan yang diminatinya.

Di tengah carut marutnya dunia pendidikan kita, kehadiran buku *Pendidikan Humanis: Filosofi Pendidikan Pembebasan Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire* di tengah-tengah kita dapat menjadi sumber inspirasi dan sekaligus motivasi yang secara perlahan-lahan, mudah-mudahan, dapat mengembalikan misi ideal pendidikan kita. Buku ini membandingkan kiprah humanis dua tokoh pendidikan dari dua negara yang sama-sama bekas jajahan bangsa Eropa: Brasil di Amerika Latin dan Indonesia di Asia Tenggara.

Perjuangan dan pemikiran Ki Hajar memiliki kesamaan dengan perjuangan dan pemikiran Paulo Freire. Meskipun keduanya berasal dari negeri jajahan yang letak geografisnya berjauhan, namun keduanya memiliki semangat dan kepedulian terhadap rakyat yang tertindas dan menderita; impian mereka adalah membangun sistem pendidikan yang humanis dan membebaskan.

Dalam sejarah pendidikan di Indonesia sosok Ki Hajar Dewantara tidak asing di telinga kita. Taman Siswa, lembaga pendidikan yang didirikannya, menjadi kawah candradimuka untuk menggodok peserta didik yang tak hanya mampu "calistung" (membaca, menulis dan berhitung) aksara Jawa dan *letter Belanda*, tetapi juga sadar diri dengan



nasib bangsanya dengan mengajarkan kemandirian, kesederhanaan, kemerdekaan sikap dan nasionalisme. Subsidi dari Pemerintah Kolonial ditolak oleh Ki Hajar Dewantara karena dianggap akan menghambat kemerdekaan dan kemandirian Perguruan Taman Siswa dalam menjalankan visi dan misi pendidikannya dan terikat oleh misi pendidikan sekolah kolonial yang mempersiapkan para alumninya untuk dapat bekerja sebagai pencatat hasil perkebunan milik perusahaan-perusahaan bangsa Eropa di Hindia Belanda.

Di Indonesia, yang pada abad ke-19 berada di bawah penjajahan Belanda, terdapat salah satu tokoh yang sangat menentang penjajahan, yaitu Ki Hajar Dewantara. Pada tahun 1912, Ki Hajar menulis sebuah artikel berjudul "*als ik neederlander was*" ('Jika Saya seorang Belanda') yang berisi kritik dan protes terhadap agenda peringatan 100 tahun Kerajaan Belanda yang diselenggarakan di tanah jajahan (Indonesia). Dalam tulisan tersebut, Ki Hajar melarang kaum bumiputera ikut merayakan pesta bersama bangsa Belanda. Ki Hajar Dewantara adalah seorang pejuang kemerdekaan dan tokoh pendidikan nasional; Ki Hajar kemudian dianugerahi gelar sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Ki Hajar selalu berjuang dan hidup di tengah-tengah rakyatnya yang menderita dan mengalami penindasan. Pengalaman-pengalaman tersebut kemudian direfleksikan dan dituangkan dalam bentuk ajaran yang penuh cinta kasih, demokratis, membebaskan dan manusiawi (hlm. 4).

Tokoh kita ini sangat mengagung-agungkan kemandirian dan mencerca ketergantungan kepada bangsa lain. Hal ini tercermin dalam pikiran-pikiran yang memiliki semangat pembebasan. Menurutnya, untuk dapat bekerja sesuai dasar perguruan dengan bebas, kita harus bekerja menurut kekuatan sendiri. Meskipun kita tidak menolak bantuan dari orang lain, akan tetapi kalau bantuan itu akan mengurangi kemerdekaan kita lahir atau batin maka haruslah ditolak. Itulah jalannya orang yang tidak ingin terikat suatu perintah kekuasaan, karena berkehendak mengusahakan kekuatan diri sendiri. Oleh karena itu,



kita bersandar pada kekuatan sendiri, maka haruslah belajar dari usaha kita itu dipikul sendiri dengan uang pendapatan biasa.

Ki Hajar menulis sebagai berikut: "Segala daya upaya untuk menjunjung derajat bangsa tak akan berhasil, jika tidak dimulai dari bawah. Sebaliknya, rakyat yang sudah kuat, akan pandai melakukan segala usaha yang perlu atau berguna untuk kemakmuran negara."

Ki Hajar mengartikan "manusia merdeka" menjadi tujuan seluruh usaha pendidikan nasionalnya. Menurutnya, manusia merdeka, yaitu manusia yang hidup lahir maupun batin tak tergantung pada orang lain, akan tetapi bersandar pada kekuatan sendiri. Di sini unsur "swadaya" memperoleh arti yang lebih mendalam dan lebih sempurna. Dengan pendidikan nasionalnya, Ki Hajar mencita-citakan tercapainya manusia yang berswadaya baik lahir maupun batin, manusia yang bersandar pada kekuatannya sendiri (hlm. 92).

Ki Hajar menciptakan semboyan yang terkenal: "*opor bebek mateng saka awake dewek*" (masakan opor bebek yang bisa masak oleh minyak yang ada pada tubuhnya sendiri).

Secara konsekuen Taman Siswa melaksanakan sistem ini dan menolak setiap bantuan dengan ikatan, dari mana saja datangnya. Subsidi dari pemerintah kolonial Belanda ditolaknya, oleh karena penerimaan subsidi dari pemerintah kolonial berarti sudah mengikatkan diri dan tunduk kepada peraturan yang pasti akan menghilangkan kemerdekaan hidupnya, kehidupan Taman Siswa yang sangat hemat, sederhana dan bahkan miskin, itu merupakan perwujudan dari ide swadayanya. Kehidupan sederhana yang diiringi semangat pengorbanan demi kepentingan anak didiknya merupakan dasar yang keenam dan ketujuh dari Taman Siswa. Dalam mengusahakan swadaya dalam bidang politik, semboyannya yang terkenal adalah "kembali kepada yang nasional".

Sementara itu, Ki Hajar Dewantara adalah tokoh pendidikan yang sangat dihormati di Indonesia yang berhasil membangun dan membina suatu sistem pendidikan yang berciri dan berasaskan budaya lokal,



yaitu budaya Indonesia. Budaya dan falsafah pendidikan kebangsaan bagi Ki Hajar berlandaskan pada budaya bangsa dan merdeka dari sistem penjajahan. Pemikiran Ki Hajar inilah yang kemudian dikenal dengan istilah pendidikan yang memerdekakan.

Di belahan dunia lainnya, yakni di Brasil, terdapat seorang tokoh pendidikan yang berhasil mengubah cara pandang masyarakat terhadap pendidikan, mengubah keadaan ekonomi dan sosial masyarakat Amerika Latin. Ia juga dianggap telah berhasil melakukan perubahan sosial di Brasil, Chili, Kuba, Meksiko dan negara-negara lainnya.

Paulo Freire telah mengingatkan kita tentang bahaya budaya industri. Meskipun berhasil meningkatkan taraf dan kesejahteraan hidup, namun dalam waktu yang bersamaan budaya industri cenderung menempatkan manusia pada posisi yang tercerabut dari akar kemanusiaannya. Untuk menghadapinya, Freire menilai bahwa sistem pendidikan tradisional yang ada (di Brasil) sudah tidak lagi sesuai dengan tuntutan zaman, "Kurikulum pendidikan tradisional kita sudah tercerabut dari realitas kehidupan sehari-hari dan cenderung berpusat pada kata-kata kosong, tak memperlihatkan aktivitas yang nyata, dan tidak turut membangun kesadaran kritis. Sistem pendidikan yang dibangun dengan metode hafalan dan abstraksi sesungguhnya telah memperbodoh kita."

Beberapa contohnya adalah upaya pemberantasan buta huruf, tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan dan partisipasi masyarakat terhadap realitas politik kebangsaan (hlm. 12). Freire adalah pemimpin dunia dalam perjuangan bagi kemerdekaan untuk rakyat miskin, kaum yang terpinggirkan di mana di beberapa wilayah mengembangkan budaya bisu (hlm. 35).

Menurut Paulo Freire pendidikan yang diperlukan sekarang adalah pendidikan yang mampu menempatkan manusia pada posisi terpusat dalam setiap perubahan yang terjadi serta mampu mengarahkan dan



mengendalikan perubahan tersebut sekaligus menolak jenis pendidikan yang memaksa manusia menyerah kepada keputusan-keputusan orang lain.

\* \* \* \* \*

Demikian sekelumit pemikiran dan kiprah humanis dua tokoh pendidikan yang telah mewarnai perjalanan nasib sebuah bangsa yang didiskusikan dengan sangat menarik oleh penulisnya, Qomaruzzaman, M.Ed.

Semangat pembebasan, kemandirian dan kemerdekaan adalah tiga kata kunci (*keywords*) yang menjadi 'nafas' dalam penyelenggaraan pendidikan yang telah dipraktekan oleh dua orang tokoh ini. Keduanya telah membuktikan dengan sangat percaya diri keberhasilan metode, visi dan spirit pengajaran yang telah mereka lakukan. Sejarah telah mengabadikan kiprah agung mereka dengan tinta emas.

Pertanyaannya sekarang, bagaimana mengejawantahkan gagasan dan mereplikasi pengalaman empirik ideal dua orang tokoh ini dalam konteks pengajaran di lembaga pendidikan di Indonesia dengan kurikulum seragam yang diikuti secara mekanis, mengikuti rutinitas KBM dengan target-target pragmatis tersebut seperti didiskusikan di alinea awal prolog ini?

Fenomena pendirian sejumlah 'sekolah peradaban' dan 'sekolah alam' di berbagai kota di Indonesia dengan motto, misalnya 'belajar sesuai cara otak belajar' diakui atau tidak memiliki semangat untuk mereplikasi spirit pendidikan yang diinisiasi oleh Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara. Siswa diberikan kebebasan untuk berekspresi dan mengembangkan minat dan bakatnya tanpa harus terbelenggu dengan Ujian Nasional, meskipun urusan yang satu ini tetap menjadi perhatian utama. Pobelengguan otak siswa untuk UN diminimalisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat bebas berekspresi sesuai bakat dan kemampuannya. Fenomena pendirian 'home-schooling' dan sekolah-



sekolah alternatif lainnya yang berupaya menjawab berbagai tuntutan masyarakat untuk keluar dari belenggu fenomena pendidikan dan pengajaran yang mekanistik dapat dikatakan mengandung spirit pendidikan humanis Freirian dan Dewantarian.

Buku ini penting untuk dibaca oleh tenaga pendidik dan kependidikan, para pengambil kebijakan, masyarakat umum dan mereka yang ingin memahami pemikiran dan kiprah humanis dua tokoh besar dalam dunia pendidikan, Paulo Freire di Brasil dan Ki Hajar Dewantara di Hindia Belanda.

**Banten, Maret 2014**



# PENDIDIKAN HUMANIS

Filosofi Pendidikan Pembebasan

Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire

Perjuangan dan pemikiran Ki Hajar memiliki kesamaan dengan perjuangan dan pemikiran Paulo Freire. Meskipun keduanya berasal dari negeri jajahan yang letak geografisnya berjauhan, namun keduanya memiliki semangat dan kepedulian terhadap rakyat yang tertindas dan menderita; impian mereka adalah membangun sistem pendidikan yang humanis dan membebaskan.

Semangat pembebasan, kemandirian dan kemerdekaan adalah tiga kata kunci (*keywords*) yang menjadi 'nafas' dalam penyelenggaraan pendidikan yang telah dipraktikkan oleh dua tokoh ini. Keduanya telah membuktikan dengan sangat percaya diri keberhasilan metode, visi dan spirit pengajaran yang telah mereka lakukan. Sejarah telah mengabadikan kiprah agung mereka dengan tinta emas.

Buku ini penting untuk dibaca oleh tenaga pendidik dan kependidikan, para pengambil kebijakan, masyarakat umum dan mereka yang ingin memahami pemikiran dan kiprah humanis dua tokoh besar dalam dunia pendidikan, Paulo Freire di Brasil dan Ki Hajar Dewantara di Hindia Belanda.

ISBN : 978-602-17908-6-1



Pendidikan (Humaniora)